

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai–Nilai Nasionalisme

1. Definisi Nasionalisme

Kata nasionalisme merupakan kata yang tidak asing bagi kita. Mengenai arti dari nasionalisme itu sendiri, banyak tokoh-tokoh dalam mendefinisikan kata tersebut. Ada yang mengatakan nasionalisme adalah kesadaran suatu bangsa yang bertujuan untuk bersama sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.¹² Artinya, nasionalisme itu adalah pemikiran yang menganjurkan bahkan mewajibkan kita untuk bersikap dan perilakumencintai dan menjaga bangsa sendiri dari bangsa asing yang berupaya untuk menjajah negeri kita.

Pendapat lain mengatakan bahwa nasionalisme adalah semangat untuk memelihara, mempertahankan, siap untuk berkorban dan berjuang demi bangsa, sehingga tetap bertahan dalam kemajemukannya, baik dibidang agama, suku dan budaya sehingga menjadi kekuatan riil yang memperkokoh kedaulatan.¹³ Berusaha untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa meskipun berada dalam latar belakang yang berbeda untuk menjaga kedaulatan negara.

Nasionalisme memiliki dua pengertian. Pertama, nasionalisme dalam pengertian lama, yaitu sebuah paham kebangsaan yang merujuk pada kepada

¹² Ahmad Makki et.al, *Fiqih Nasionalisme* (Banten: Yayasan Pengkaji Hadits el-Bukhari Institut),3.

¹³ Tim Bahsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan* (Lirboyo: Lirboyo Pres, 2018), 14.

kejayaan yang terjadi pada masa lampau. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah merdeka seperti negara-negara eropa yang merasasebagai bangsa super power yang akhirnya melahirkan rasa sombong dan menimbulkan keinginan untuk menjajah atau imperialisme. Kedua nasionalisme dalam pengertian modern, yaitu paham kebangsaan yang menolak adanya penjajahan untuk membentuk negara bersatu, demokrasi dan juga berdaulat. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah pernah mengalami penjajahan. Nasionalisme dalam hal ini merupakan reaksi terhadap imperialisme.¹⁴ Artinya nasionalisme dari setiap negara berbeda tergantung dari latar belakang negara tersebut.

Dari penjelasan tersebut nasionalisme lahir karena adanya suatu keyakinan akan adanya rasa kebangsaan seperti rasa senasip sepenanggungan yang terjadi pada masa lalu sehingga melahirkan keinginan untuk membentuk suatu bangsa. Nasionalisme secara umummelibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan sikap nasionalisme yang ada pada diri seseorang dapat meyakini dirinya bahwabangsa dan negaranya merupakan satu kesatuan yang sangat penting.

Ada jargon yang dikemukakan tokoh NU Hadlradusy Syekh Hasyim Asy'ari tentang nasionalisme yaitu

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Nasionalisme sebagian dari iman"

¹⁴ Kusnul Munfa'ati, *"Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakterdi Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren"* (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Mengenai kalimat *hubul wathan minal iman* Syekh as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqasidul Hasanah fi al-Hadits al-Musytahirah fi Alsinah* menyatakan:

حَدِيثُ "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" لَمْ أَقِفْ عَلَيْهِ وَمَعْنَاهُ صَحِيحٌ

Syekh as-Sakhawi telah melakukan kajian tentang kebenaran hadits tersebut, dan beliau menyatakan bahwa beliau tidak menemukan kalimat *hubbul wathan minal iman* dalam kitab-kitab hadits. Tapi meskipun begitu beliau tidak menghukumi sebagai hadits maudlu'. Berdasarkan penelitian Syaikh as-Sakhawi menyimpulkan bahwa, meskipun kalimat *hubbul wathan minal iman* bukan hadits tapi kalimat tersebut tidak masalah alias benar karena tidak bertentangan dengan syariat.¹⁵

Allah berfirman dalam al-Quran Surah al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأَوْكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ

Terjemahnya: *Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempatkembali (Makkah). (QS. Al-Qashash: 85)*¹⁶

Dalam tafsir *Ruh al-Bayan* dijelaskan bahwa ayat di atas terdapat petunjuk bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari iman. Karena Nabi saw. juga sering mengucapkan kalimat tanah air, tanah air. Hal itu di lakukan oleh Nabi sebagai

¹⁵ Muhammad as-Sakhawi, *al-Maqasidul Hasanah fi al-Hadits al-Musytahirah fi Alsinah* (Bairut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1985), 297.

¹⁶ Al-Quran, *al-Qashash* (28):19.

ungkapan rasa cintanya terhadap kota Makkah.¹⁷

Menurut KH. Yasri Marzuki, sejarah nasionalisme berasal dari sejarah pada masa Nabi ketika berada di kota Madinah. Madinah pada saat Nabi hijrah adalah sebuah kota yang di tempati oleh berbagai macam golongan, yakni kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum penyembah berhala, kaum Majusi dan juga umat Islam (kaum *Muhajirin* dan *Anshar*). Semua kelompok tersebut oleh nabi Muhammad disatukan bukan atas dasar keagamaan, akan tetapi nabi Muhammad mempersatukan mereka dengan alasan adanya kepemilikan bersama atas kota yang mereka tinggalkan bagaimana cara mempertahankan kota Madinah dari segala macam ancaman yang datang dari luar.¹⁸

Artinya Rasulullah mengajarkan bahwa nasionalisme tidak harus didasari oleh latar belakang yang sama, baik agama, sosial dan budayanya. Tapi nasionalisme itu didasari atas rasa memiliki, saling menjaga dan mempertahankan negara dari semua gangguan yang ada untuk menjagakeamanan dan kedamaian negara.

Tentang nasionalisme Nabi Muhammad pernah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ

حَبَّهَا

¹⁷ Ismail Haqqi al-Nazili, *Ruh al-Bayan* (Bairut: Darul al-Fikr), Jus 6, 441.

¹⁸ Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 174.

Terjemahnya: *Ketika Rasulullah pulang dari bepergian dan melihat dinding kota Madinah, beliau mempercepat laju ontanya, dan bila mengendarai tunggangan (seperti kuda), maka beliau gerak-gerakkan karena rasa cintanya pada Madinah. (HR. Al-Bukhari).*

Hadits ini merupakan Hadits *shahih*. Artinya, hadis ini dapat menjadi dalil dalam beragama. Selain itu, hal ini dilakukan Nabi sebagai petunjuk akan keutamaan kota Madinah dan menjadi petunjuk untuk mencintai tanah air.¹⁹

Artinya nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam, karena sejatinya nasionalisme tidak bertentangan dengan syariat Islam. Justru nasionalisme sangat penting untuk di ajarkan dan ditanamkan kepada generasi muda masa kini sebagai penerus bangsa.

Salah satu tokoh nasionalis Indonesia yang sangat terkenal yang bahkan mendapatkan gelar Pahlawan adalah Hadhratusy Syekh Hasyim Asy'ari. Beliau termasuk salah satu pendiri organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesiabahkan di dunia yaitu Nahdltul Ulama.

Sejarah kehidupan beliau penuh dengan jihad dalam upaya untuk menjaga tanah airnya. Perlawanan beliau dikenal saat berupaya untuk melawan Belanda, baik dalam bentuk perkataan ataupun tindakan. Beliau yang mengeluarka fatwa tentang perlawanan terhadap penjajah. Salah satunya dengan melarang muslim untuk bekerja sama dengan penjajah dalam hal apapun atupun menerima bantuan

¹⁹ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari* (Bairut:Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2020), jus 5, 85.

dari mereka. Bahkan beliau mengeluarkan fatwa tentang kewajiban untuk melawan penjajah pada waktu itu yang fatwanya sampai ke semua kalangan.²⁰

2. Unsur-unsur dan ciri-ciri nasionalisme

Secara fungsional, nasionalisme dapat diartikan sebagai paham kebangsaan yang lahir disebabkan karena adanya persamaan nasib dan sejarah, dan kepentingan untuk hidup bersatu sebagai suatu negara yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Karenanya, nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi dalam menjaga negara dan bangsa.²¹ Nasionalisme lahir karena adanya rasa persatuan dan kesatuan pada suatu bangsa untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan negara.

Kebangsaan mengandung arti adanya rasa kesamaan dalam suka, duka dan dalam keinginan untuk menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan lahir dan batin bagi seluruh bangsa.²² Semangat kebangsaan sangat penting dalam pembentukan karakter dalam usaha meneguhkan arti dan tugas sebagai warga negara.

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi atau faktor yang membantu terbentuknya nasionalisme atau kebangsaan. Secara obyektif, nasionalisme terbentuk oleh beberapa faktor yaitu bahasa, etnik, ras, agama, peradaban (*civilization*), kewarganegaraan.²³

Nasionalisme merupakan suatu upaya dalam menjalankan kehidupan bersama dalam suatu kelompok dengan menjalankan semua peraturan demi

²⁰ Muhammad Asaad Syihab, *al-Alamatu Muhammad Hasyim Asy'ari* (Bairut: Daar ash-Shadiq, 1971), 18.

²¹ Tatang Muttaqin, et.al, *Membangun Nasionalisme Baru*, 25.

²² Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2018.

²³ Tatang Muttaqin, et.al, *Membangun Nasionalisme Baru*, 25.

terciptanya kesejahteraan dan ketentraman bersama sebagai warga negara. Karakter nasionalisme harus dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar. Adapun karakteristik nasionalisme antara lain:

- a) Mematuhi hukum dan peraturan
- b) Saling bekerja sama dan bergotong royong
- c) Memanfaatkan hak suara yang dimiliki dengan baik ketika pemilihan
- d) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas
- e) Memajukan pendidikan bagi masyarakat agar menjadi semakin baik
- f) Menjadi tetangga yang baik
- g) Menjaga dan memelihara lingkungan²⁴

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menunjukkan rasa nasionalisme itu tidak harus dengan berperang untuk melawan penjajah sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan kita terdahulu demi mencapai kemerdekaan, tapi nasionalisme bisa dilakukan dari perbuatan-perbuatan kecil seperti yang disebutkan di atas. Karena dengan kondisi Indonesia sekarang yang sudah merdeka, tidak perlu menunjukkan nasionalisme dengan cara berperang, tapi dengan cara menjaga kemerdekaan yang sudah kita dapat dengan baik.

3. Membangun nasionalisme

Rasa nasionalisme tidak akan datang dengan sendirinya pada diri seseorang, tapi lahirnya rasa nasionalisme tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor di

²⁴ Yaumi, Pendidikan Karakter, 78.

antaranya adalah kebiasaan dan tingkah laku yang terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nasionalisme menjadi syarat terpenting dari bagi hidupnya suatu bangsa. Oleh karena itu penting kiranya untuk menanamkan dan membangun rasa nasionalisme sejak dini.

Adapun cara-cara yang bisa kita lakukan sebagai usaha untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan cinta kepada tanah air adalah sebagai berikut:

- a) Memahami dan mengambil manfaat dari sejarah bangsa lain dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan berkebangsaan (*nation hood*).
- b) Menumbuhkan kembali semangat Sumpah Pemuda dan Proklamasi 17 Agustus 1945 yang menjadi modal dasar integrasi yang kuat
- c) Mengembangkan peran lembaga agama dan etnis dalam upaya untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.
- d) Mensosialisasikan semangat perjuangan para pahlawan dalam upaya untuk meraih kemerdekaan pada masyarakat luas khususnya pada generasi yang dilakukan oleh para generasi pendahulu dan para elite pemimpi
- e) Menguatkan prinsip keadilan mulai dari pusat sampai daerah dalam segala aspek untuk mengimbangi kesepakatan dalam integrasi
- f) Meningkatkan rasa cepat tanggap pada pemimpin dalam melihat tanda- tanda sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akan terjadinya penyimpangan pelaksanaan integrasi nasional apabila tidak disertai dengan adanya aspek keadilan.
- g) Mengembangkan pola pikir dalam ikatan kebangsaan (terutama aspek objektif,

rasional-instrumental) yaitu pemberdayaan masyarakat daerah, sistem pemerintahan yang bersih dan baik, menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia (HAM), membangun etika kemajemukan, memperhatikan pembangunan wilayah laut dan perbatasan.

- h) Memanfaatkan fungsi teknologi, baik teknologi komunikasi maupun teknologi pertahanan dalam usaha untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, sekaligus dalam menyaring adanya pengaruh asing dari interaksi global yang terjadi.²⁵

Menurut Muhammad Mustari cara untuk menanamkan atau menumbuhkan rasa nasionalisme khususnya kepada peserta didik adalah dengan cara pendidikan nasionalisme. Pendidikan nasionalisme itu sendiri meliputi;

- a) mengajarkan untuk menghargai jasa para tokoh/ pahlawan nasional,
- b) membiasakan untuk menggunakan produk dalam negeri ketimbang produk luar negeri,
- c) belajar untuk menghargai dan mencintai budaya sendiri
- d) mengajarkan anak atau peserta didik lagu-lagu kebangsaan sedari kecil
- e) memilih untuk berwisata di dalam negeri daripada di luar negeri.²⁶

Dari kedua pendapat di atas mempunyai makna dan tujuan yang sama yaitu untuk menumbuhkan dan membangun rasa nasionalisme pada diri kita. Karena

²⁵ Tatang Muttaqin *et.al*, *Membangun Nasionalisme*, 107.

²⁶ Muhammad mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pnedidikan*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 160.

sejatinya rasa nasionalisme tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, tapi membutuhkan cara dan proses untuk menumbuhkan rasa nasionalisme tersebut. Oleh karenanya penting untuk menanamkan rasa nasionalisme sejak dini kepada anak didik kita.

B. Literasi Fikih Kebangsaan

1. Literasi

a. Definisi Literasi

Literasi, secara harfiah bermakna melek huruf sedangkan secara istilah, literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.²⁷ Konsep literasi secara harfiah dan secara umum mempunyai kesamaan yakni sebuah tulisan, akan tetapi tulisan sudah mempunyai makna yang lebih luas, bisa berupa visual, audio, diskusi dan lain sebagainya.

Walaupun konsep literasi secara harfiah dan secara umum mempunyai kesamaan yakni sebuah tulisan, akan tetapi tulisan sudah mempunyai makna yang lebih luas, bisa berupa visual, audio, diskusi dan lain sebagainya. Dalam era sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.²⁸

Perintah untuk berliterasi sudah ada sejak pertama kali Rosulullah SAW menerima wahyu di gua hira' yaitu tertuang dalam firman Allah SWT surat al-iqro'

²⁷ Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 51.

²⁸ Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I & Bustomi, S.Ag, M.Pd, *Literasi guru PAI di SMA*, (Bengkulu: Anggota IKAPI el Markazi, 2020) hlm. 6

ayat 1-5:

﴿إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾

Terjemahnya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS 96:1-5)*

Dari beberapa uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa literasi bermakna kemampuan setiap individu untuk menggunakan potensi yang dimiliki melalui membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mendapatkan pengetahuan.

b. Tujuan literasi

Tujuan literasi dalam buku yang diterbitkan oleh kemendikbud dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.²⁹

a) Tujuan umum

Tujuan umum berliterasi adalah menumbuhkan sifat budi pekerti peserta didik (santri) melalui budaya literasi sekolah, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b) Tujuan khusus

²⁹ Kuncoro Mudrajad, *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, dan Resensi Buku*, (Jakarta: Erlangga, 2019), hlm. 3

- a. Menciptakan budaya literasi di madrasah.
- b. Meningkatkan kapasitas santri dan lingkungan madrasah agar menjadi literat
- c. Menjadikan madrasah sebagai sarana belajar yang menyenangkan, agar siswa pesantren mampu mengelola pengetahuan.

Tujuan umum dari pengelolaan Literasi adalah menumbuhkembangkan budi pekerti santri melalui pembudayaan ekosistem literasi madrasah yang diwujudkan dalam pengelolaan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pengertian budi pekerti mengacu pada moralitas atau akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji meliputi beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun, dan tingkah laku. Dengan adanya pengelolaan literasi yang tepat ini, diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang baik dilihat dari perbuatan, perkataan, pikiran sikap maupun perasaan.

Adapun tujuan khusus dari pengelolaan Literasi madrasah yaitu untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di madrasah, meningkatkan kapasitas santri pesantren yang literat, menjadikan madrasah sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi santri, pengelolaan Literasi di madrasah memiliki tiga tujuan khusus yang semuanya bertujuan untuk menjadikan para santri yang literat, merasa nyaman, dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menjaga keberlanjutan pembelajaran.

- c. Prinsip-prinsip literasi

Dalam buku gerakan literasi sekolah yang diterbitkan oleh kemendikbud,

prinsip literasi dibagi dalam beberapa hal, yakni:³⁰

- a) Sesuai dengan tahapan perkembangan para santri berdasarkan karakteristiknya.
- b) Dilaksanakan secara berimbang, menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- c) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum.
- d) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan.
- e) Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan.
- f) Mempertimbangkan keberagaman.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan literasi terdapat prinsip-prinsip yang harus di perhatikan diantaranya: sesuai dengan perkembangan peserta didik, dilaksanakan berimbang, berlangsung secara terintegrasi dan holistik, dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi harus memperhatikan prinsip-prinsip literasi tersebut, supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan.

2. Fikih Kebangsaan

a. Definisi Fikih Kebangsaan

Fikih Kebangsaan terdiri dari dua suku kata. Sehingga sebelum mengartikan term Fikih Kebangsaan, perlu kiranya untuk mengetahui makna dari kedua suku kata tersebut.

Dalam kepustakaan Islam, fikih diartikan “pengetahuan tentang norma-

³⁰ Pratiwi Retnaningdyah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, hlm. 4

norma keislaman yang bersifat praktis dan digali dari sumber sumber yang terperinci”.³¹ Selain itu menurut Cik Hasan Bisri Fikih mempunyai ciri-ciri sendiri, yakni: *Pertama*, disusun secara sistematis dan dilakukan oleh Ulama yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Di dalamnya juga mencakup unsur hukum *taklifi* (wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram) dan hukum *wad'iy* (sebab, syarat, dan pencegah). *Kedua*, di dokumentasikan dalam berbagai kitab fikih antar mazhab. *Ketiga*, mencakup berbagai bidang kehidupan manusia, baik yang bersifat pribadi maupun kemasyarakatan. *Keempat*, diajarkan melalui beragam institusi sosial, baik formal ataupun non-formal. *Kelima*, ditransformasikan ke dalam produk badan penyelenggara negara, legislatif, eksekutif, ataupun yudikatif.³² Fikih sesuai pengertian tersebut itulah yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini.

Definisi bangsa adalah kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Adapun kata “bangsa” jika diderivasi pada kata “kebangsaan” maka yang dimaksud adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa.³³ Ciri-ciri tersebut bisa berupa persamaan ras, adat, bahasa, sejarah, dan lain sebagainya, yang dalam perkembangan berikutnya lebih dikenal dengan sebutan identitas nasional.

Pengertian bangsa sebagaimana diuraikan di atas adalah yang paling sering di pahami dan di terima secara luas. Namun, dalam diskusi akademik, tema bangsa

³¹ ‘Abd al-Wahhab Khalaf, *‘Ilm Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Rashid, 2008), 12.

³² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 132.

³³ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 132

memiliki varian makna luas dan beragam. Definisi sederhana, namun cukup mampu mengakomodir dari definisi-definisi lainnya dibuat oleh Karolewski dan Suszycki. Keduanya mendefinisikan bangsa sebagai komunitas politik berskala besar, dan seringkali dengan latar belakang budaya tertentu.³⁴ Definisi ini lebih netral, mencakup makna bangsa baik dari segi politik, budaya dengan latar belakang etnis, ataupun kehendak hidup bersama.

Dari analisis terminologis di atas, dapat disimpulkan bahwa Fikih Kebangsaan dimaknai sebagai sebuah kajian tentang hukum-hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil terperinci dan berkenaan dengan aktivitas, tindakan serta sikap seorang warga negara bersama dengan warga negara yang lain dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pada penjelasan selanjutnya, fokus kajian dalam Fikih Kebangsaan adalah membahas berbagai fenomena yang ada kaitannya antara kebangsaan dan keislaman menggunakan perspektif fikih, dengan perpaduan antara teks syariat dan konteks *'urf* serta kemaslahatan yang ada. *'Urf* yang berarti kebiasaan atau adat yang sudah disepakati, dalam kontekskenegaraan ini adalah Pancasila, *Bhinneka Tunggal Ika*, UUD 45, dan NKRI. Selain menggunakan teks syariat, keempat pilar sebagai kesepakatan ini juga digunakan sebagai alat analisis untuk menjawab berbagai persoalan kebangsaan yang terjadi pada bangsa Indonesia. Dengan orientasi dan pertimbangan kemaslahatan. Contohnya seperti mengapa hukum mencuri di Indonesia tidak diterapkan potong tangan, dan lain sebagainya.

³⁴ Ireneusz Pawel Karolewski dan Andrzej Marcin Suszycki, *The Nation and Nationalism in Europa* (Edinburg University Press, 2011), 4.

Keempat pilar tersebut, tidak ada yang bertentangan dengan dasar agama, bahkan perumus dari pancasila adalah para ulama yang berjasa untuk Indonesia dan keberlangsungan islam di Indonesia.³⁵

b. Pembahasan Fikih Kebangsaan

Pembahasan Fikih Kebangsaan secara umum terangkum dalam tiga tema besar. Tiga tema itu dijelaskan menjadi tiga buku Fikih Kebangsaan. Buku Fikih Kebangsaan 1 Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan berisi (1) NKRI sebagai *muahadah wathaniyyah*. (2) pentingnya menjaga keutuhan NKRI. (3) pentingnya mengikuti pemerintah. (4) toleransi antar umat beragama. (5) larangan memprovokasi (6) rekomendasi HIMASAL.³⁶

Adapun Buku Fikih Kebangsaan 2 Menebar Kerahmatan Islam membahas tentang (1) penafsiran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. (2) kerancauan memahami agama Islam. (3) relasi agama dan negara.³⁷

Dan yang terakhir adalah Buku Fikih Kebangsaan 3 Jihad & Kewarganegaraan Non Muslim Dalam Negara Bangsa membahas (1) pemahaman jihad. (2) relevansi jihad *qital*. (3) kontekstualisasi jihad dalam negara bangsa. (4) kerancauan pemahaman jihad. (5) penjelasan *dar al-islam* dan *dar al-kufr*. (6) status non-muslim di Indonesia.³⁸

c. Kurikulum Fikih Kebangsaan

Dalam upaya untuk memperkuat pemahaman kebangsaan pada mahasiswa,

³⁵ <https://jabar.nu.or.id/sejarah/peran-kh-wahid-hasyim-dalam-merumuskan-pancasila-ZHPCP>

³⁶ Fikih kebangsaan 1, hlm, xv-xvi (lirboyo press, LTN himasal pusat dan LBM PPL) 2020

³⁷ Fikih kebangsaan 2, hlm, xxiii-xxvi (lirboyo press, LTN himasal pusat dan LBM PPL) 2020

³⁸ Fikih kebangsaan 3, hlm, xv-xvii (lirboyo press, LTN himasal pusat dan LBM PPL) 2020

Buku Fikih Kebangsaan menjadi bahan ajar pelajaran di Ma'had Aly Lirboyo. Adanya kurikulum ini, sebagai upaya integrasi paham moderat di dalam kurikulum. Karena, hal ini dinilai dapat menjadi sebuah penangkal pemahaman radikal konservatif keagamaan santri terhadap pemahaman antara keislaman dan kebangsaan. Pembagian mata pelajaran Fikih Kebangsaan adalah Buku Fikih Kebangsaan 1 Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan untuk Ma'had Aly semester I dan II, Buku Fikih Kebangsaan 2 Menebar Kerahmatan Islam untuk semester III dan IV, sedangkan Buku Fikih Kebangsaan 3 Jihad & Kewarganegaraan Non Muslim Dalam Negara Bangsa untuk semester V dan VI.³⁹ Metode pembelajarannya tidak ada ketentuan dari *mudir* Ma'had Aly. Semua diserahkan kepada *mustahiq* masing-masing. Ada yang menggunakan metode presentasi seperti di kalangan kampus pada umumnya, ada juga yang menggunakan metode ceramah.

³⁹ HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil) Ma'had Aly Lirboyo Tahun Akademik 1444-1445 H./2023-2024 M. hal 160-163